



**RITUS WAÚNG WOZA LAKA PADA MASYARAKAT KAMPUNG LETE
MANGGARAI TIMUR DALAM PERBANDINGAN DENGAN
SAKRAMEN BAPTIS DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL
KELUARGA**

TESIS

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister (S2)
Program Ilmu Agama/
Teologi Katolik**

Oleh

ALFREDUS VIKTRICIUS LAUDASI

NIM/NIRM : 21998/21.07.54.0696 .R

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

2023

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tesis
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Magister (S2)
Program Ilmu Agama/Teologi Katolik

Pada
10 Mei 2023

Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

Direktur Program Studi Magister (S2) Teologi



Dr. Puplius Meinrad Buru

DEWAN PENGUJI

1 Moderator : Mikael E. Bernardus, S. Fil.,M. Th.

2 Penguji I : Dr. Alex Jebadu

3 Penguji II : Dr. Petrus Dori

4 Penguji III : Dr. Yohanes H. Monteiro

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfredus Viktricius Laudasi

NIM/NIRM : 21998/21.07.54.0696.R

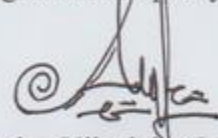
menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis berjudul **Ritus *Wa'ung Woza Laka* pada Masyarakat Kampung Lete Manggarai Timur dalam Perbandingan dengan Sakramen Baptis dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Keluarga** yang merupakan suatu tuntutan akademis di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero adalah BENAR-BENAR hasil karya sendiri.

Jika di kemudian hari diketahui adanya pelanggaran akademis berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya atas Tesis saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan Tesis dan gelar yang saya peroleh dari Tesis ini.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

Ledalero, 10 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



Alfredus Viktricius Laudasi

KATA PENGANTAR

Gereja Katolik pasca Konsili Vatikan II telah memperbarui sekaligus melahirkan beberapa ajaran baru yang lebih positif terhadap kebudayaan, agama dan kepercayaan lain. Gereja Katolik mengakui bahwa di dalam kebudayaan, agama dan kepercayaan lain juga terdapat sejumlah nilai-nilai yang baik, suci dan luhur. Oleh itu, Gereja pun mulai mengaktualisasikan beberapa pandangannya terhadap kebudayaan dan kepercayaan lain itu dengan merancang dan melaksanakan beberapa model karya pastoral yang kontekstual.

Ritus *Waúng Woza Laka* yang akan dipresentasikan dalam karya ilmiah ini merupakan salah satu contoh upaya untuk menelisik dan mengangkat nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam kebudayaan lokal. Nilai-nilai yang ada dilihat sebagai nilai-nilai luhur yang memiliki peluang untuk dibandingkan dan diintegrasikan dengan ajaran dan praktik iman Gereja Katolik, khususnya ajaran dan praktik pembaptisan kanak-kanak. Dalam upaya membandingkan dan mengintegrasikan ini ditemukan beberapa perbedaan dan kesamaan nilai atau makna yang terdapat dalam kedua ritus. Masyarakat Kampung Lete sudah sejak lama telah memiliki dan mempraktikkan ritus inisiasi secara budaya. Ritus ini dilaksanakan pada hari kelima setelah kelahiran. Dalam ritus ini terkandung begitu banyak nilai-nilai luhur yang telah menjadi penopang bagi masyarakat Kampung Lete dalam memaknai kehidupan pada tingkatan keluarga, suku dan masyarakat luas. Nilai-nilai luhur tersebut telah menjadikan setiap individu bertumbuh dalam berkembang menuju tujuan kehidupan yang lebih baik. Beberapa nilai tersebut, terdapat juga dalam ajaran dan praktik iman Gereja Katolik.

Fokus penulisan tesis ini adalah dengan melakukan analisis komparatif. Persamaan dan perbedaan antara ritus *Waúng Woza Laka* dan Sakramen Baptis akan dianalisis oleh penulis dengan tujuan untuk menawarkan sebuah model karya pastoral. Penulis akan menggunakan pendekatan antropologis-eklesiologis untuk memahami secara lebih utuh nilai dan unsur yang terkandung di antara kedua ritus. Penulisan ini juga merupakan pengalaman baru bagi penulis untuk menelisik dan

menggali nilai-nilai kebudayaan yang ada di Manggarai Timur, Khususnya di Kampung Lete dan karena penulis juga lahir dan dibesarkan di Kampung Lete.

Dalam menyelesaikan tesis ini penulis tidak bekerja sendirian. Ada banyak pihak yang telah membantu penulis. Oleh itu, pada tempat pertama penulis mengucapkan syukur dan pujian kepada Tuhan yang telah menuntun penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dr. Alex Jebadu dan Dr. Petrus Dori, selaku dosen pembimbing yang telah dengan setia membantu penulis melalui sumbangan waktu dan pikiran sehingga tesis ini dapat diselesaikan pada waktunya. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Yohanes Hans Monteiro, selaku dosen penguji yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan catatan kritis.

Terima kasih juga penulis tujukan kepada segenap Masyarakat Kampung Lete, khususnya para narasumber yang telah bersedia memberikan informasi berkaitan dengan proses penelitian tesis. Terima kasih juga kepada kedua orangtua, Bapak Ruben Suhardi dan Mama Genoveva Naí serta saudari Maria Yohana Ayusti Laudasi, Saudara Fransisco Avelino Costa Laudasi dan Octavianus Maldino Laudasi yang telah mendukung saya untuk menyelesaikan penulisan tesis ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman seangkatan dan anggota unit Beata Maria Hellena Ledalero. Dukungan dan inspirasi dari kalian adalah tanda kepedulian kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis tetap dengan hati dan pikiran yang terbuka untuk menerima pelbagai masukan, tanggapan serta catatan kritis-konstruktif dari segenap pembaca sekalian demi penyempurnaan tesis ini. Semoga tulisan sederhana ini dapat menginspirasi banyak orang agar menaruh minat pada kebudayaan-kebudayaan lokal. Sebab manusia yang beradab adalah manusia yang berakar dan mengenal dengan baik kebudayaannya.

Ledalero, 10 Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penulisan.....	1
1.2 Pokok Persoalan	8
1.3 Tujuan Penulisan.....	9
1.3.1 Tujuan Umum	9
1.3.2 Tujuan Khusus	10
1.4 Hipotesis.....	10
1.5 Metode Penulisan	11
1.6 Lokasi dan Subyek Penelitian	12
1.6.1 Lokasi Penelitian.....	12
1.6.2 Subyek Penelitian.....	12
1.7 Manfaat Penulisan.....	12
1.8 Sistematika Penulisan	14
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KAMPUNG LETE	15
2.1 Potret Masyarakat Kampung Lete.....	15
2.1.1 Sejarah Singkat Masyarakat Kampung Lete	15
2.1.2 Bahasa	17
2.1.3 Sistem Kekerabatan.....	18
2.1.4 Pola Perkawinan.....	21
2.1.5 Agama dan Sistem Kepercayaan.....	23

2.1.5.1 Kepercayaan akan Adanya Wujud Tertinggi	24
2.1.5.2 Nama untuk Wujud Tertinggi	26
2.1.5.3 Membangun Relasi dengan Wujud Tertinggi	27
2.1.6 Membangun Relasi dengan Leluhur	29
2.1.6.1 Keberadaan Para Leluhur	30
2.1.6.2 Sebutan untuk Para Leluhur	31
2.1.7 Kepercayaan terhadap Roh-Roh Halus	32
2.1.8 Kehidupan Spiritual Masyarakat Kampung Lete dalam Ritus Adat.....	33
2.2. Gambaran Kampung Lete	34
2.2.1 Letak dan Luas Wilayah.....	34
2.2.2 Potensi Wilayah	35
2.2.3 Mata Pencaharian	36
2.2.4 Tingkat Ekonomi Penduduk.....	37
2.3 Kesimpulan	38
BAB III HAKIKAT RITUS WAÚNG WOZA LAKA	40
3.1 Pengertian Ritus	40
3.2 Pengertian Ritus <i>Waúng Woza Laka</i>	42
3.3 Peristiwa Sebelum Ritus <i>Waúng Woza Laka</i>	43
3.3.1 Masa Kehamilan dan Persiapannya	43
3.3.1.1 Tabu bagi Suami (Ayah dari Bayi)	44
3.3.1.2 Tabu bagi Istri (Ibu dari Bayi)	45
3.3.2 Saat Kelahiran	47
3.3.2.1 Persiapan Menjelang Kelahiran	47
3.3.2.2 Saat Kelahiran dan Adat-istiadatnya.....	49
3.3.2.2.1 Tumpahnya Air Ketuban.....	49
3.3.2.2.2 <i>Bépe Tíbing</i>	50
3.3.2.2.3 Pemotongan Tali Pusat dan Plasenta.....	51
3.3.2.2.4 Penyimpanan Ari-Ari dan Perlengkapan saat Kelahiran	52
3.3.3 Masa Penantian setelah Kelahiran menuju Ritus <i>Waúng Woza Laka</i>	54
3.4 Upacara <i>Waúng Woza Laka</i>	55
3.4.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan	56

3.4.2 Pihak Penyelenggara dan Tanggungannya.....	57
3.4.3 Pihak yang Terlibat dan Tanggungannya.....	59
3.4.4 Jenis Bahan dan Alat untuk Ritus <i>Waúng Woza Laka</i>	60
3.4.5 Tata Upacara dan Adat-istiadatnya	65
3.4.5.1 Salam Pembuka.....	65
3.4.5.2 Upacara Pelantikan.....	66
3.4.5.3 Pemberian Nama kepada Bayi	72
3.4.5.4 Upacara Kurban	74
3.4.5.4.1 <i>Képok</i>	74
3.4.5.4.2 Interpretasi Tanda pada Hati dan Usus Ayam dan Babi	76
3.4.5.4.3 Pemberian Sesajian kepada Leluhur	79
3.4.5.5 Perjamuan Bersama dan Salam Penutup.....	80
3.5 Nilai Religius dalam Ritus <i>Waúng Woza Laka</i>	80
3.5.1 Sebagai Momen Pembebasan.....	81
3.5.2 Sebagai Kesempatan Memperkenalkan Bayi kepada Masyarakat.....	82
3.5.3 Sebagai Perayaan Pelantikan	83
3.5.4 Sebagai Upacara Pemberian Nama	86
3.5.5 Bentuk Tanggung Jawab Orang tua.....	87
3.5.6 Kesempatan untuk Bersyukur dan Menyampaikan Permohonan.....	89
3.5.7 Sebagai Ritus Inisiasi	91
3.6 Kesimpulan	93
BAB IV SAKRAMEN BAPTIS DALAM GEREJA KATOLIK.....	95
4.1 Sakramen Secara Umum	95
4.1.1 Pengertian Sakramen.....	95
4.2.2 Ajaran tentang Sakramen dalam Gereja Katolik.....	98
4.2 Apa itu Sakramen Baptis.....	101
4.2.1 Pengertian Sakramen Baptis	102
4.2.2 Pembaptisan dalam Kitab Suci.....	103
4.2.2.1 Pembaptisan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama	103
4.2.2.2 Pembaptisan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru.....	106
4.2.3 Sejarah Singkat Pembaptisan Kanak-Kanak.....	108

4.2.4 Ajaran Gereja tentang Pembaptisan Kanak-Kanak.....	111
4.2.4.1 Pendasaran Biblis	112
4.2.4.2 Pendasaran Teologis	114
4.2.4.3 Tradisi	116
4.2.4.4 Magisterium Gereja.....	117
4.3 Beberapa Unsur dalam Perayaan Pembaptisan	118
4.3.1 <i>Materia</i> dan <i>Forma</i>	118
4.3.2 Pelayan Baptis	119
4.3.3 Orang tua.....	120
4.3.4 Wali Baptis.....	121
4.3.5 Umat (Jemaat)	122
4.3.6 Nama Baptis	123
4.3.7 Waktu dan Tempat Pembaptisan.....	124
4.3.8 Sarana dan Tanda Pembaptisan.....	125
4.4 Tata Perayaan Pembaptisan.....	127
4.5 Nilai dari Perayaan Pembaptisan	129
4.5.1 Sebagai Pintu Masuk kepada Sakramen-Sakramen lain	129
4.5.2 Sebagai Tanda Pembebasan dari Dosa Asal	130
4.5.3 Sebagai Kesempatan Pelantikan	131
4.5.4 Sebagai Peristiwa Kelahiran Baru.....	132
4.5.5 Sebagai Bentuk Persekutuan dengan Allah Tritunggal.....	133
4.5.6 Menuntut Tanggung Jawab dalam Beriman	134
4.5.7 Pembaptisan sebagai Inisiasi.....	135
4.6 Kesimpulan	136

**BAB V PERBANDINGAN RITUS WAÚNG WOZA LAKA DENGAN
SAKRAMEN BAPTIS DAN RELEVANSINYA BAGI**

KARYA PASTORAL KELUARGA	137
5.1 Perbedaan Ritus <i>Waúng Woza Laka</i> dan Sakramen Baptis	138
5.1.1 Tempat dan Waktu Pelaksanaan	138
5.1.2 Sarana dan Tanda	140
5.1.3 Kepengantaraan Leluhur dan Peran Roh Kudus	142

5.1.4	Pemimpin Upacara dan Perayaan.....	144
5.1.5	Inkorporasi ke dalam Gereja dan Suku	146
5.1.6	Jenis Persembahan (kurban).....	147
5.2	Kesamaan Ritus <i>Waúng Woza Laka</i> dan Sakramen Baptis	148
5.2.1	Konsep tentang “Yang Mahatinggi” sebagai Pemberi Kehidupan	148
5.2.2.	Pembebasan.....	151
5.2.3	Kelahiran Baru	153
5.2.4	Bentuk Tanggung jawab Orang tua dan Wali Baptis.....	154
5.2.5	Peristiwa Inisiasi	157
5.2.6	Tata Upacara Pembaptisan.....	158
5.3	Relevansi Perbandingan Ritus <i>Waúng Woza Laka</i> dan Sakramen Baptis .	160
5.3.1	Kursus Persiapan Pembaptisan	162
5.3.2	Pendampingan Pasca Pembaptisan	164
5.3.3	Agen Pastoral dan Umat dapat Mengadakan Upacara Pembaptisan Inkulturatif.....	166
5.4	Kesimpulan	169
BAB VI PENUTUP		172
6.1	Kesimpulan	172
6.2	Rekomendasi	175
6.2.1	Bagi Keluarga-Keluarga di Kampung Lete.....	175
6.2.2	Bagi Pemangku Adat dan Pemerintah.....	176
6.2.3	Bagi Agen Pastoral.....	176
6.2.4	Bagi Para Pemerhati Budaya.....	178
DAFTAR PUSTAKA		179
LAMPIRAN.....		188

ABSTRAKSI

Alfredus Viktricius Laudasi, 21998. *Ritus Waúng Woza Laka pada Masyarakat Kampung Lete Manggarai Timur dalam Perbandingan dengan Sakramen Baptis dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Keluarga*. Tesis. Program Pascasarjana. Program studi Teologi Kontekstual, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui dan memahami konsep ritus *Waúng Woza Laka* pada masyarakat Kampung Lete (2) mengetahui dan memahami nilai-nilai dalam ritus *Waúng Woza Laka* sebagai tanda keselamatan dan kelahiran baru dalam kepercayaan masyarakat Kampung Lete. (3) mengetahui dan memahami relevansi hakikat ritus *Waúng Woza Laka* dengan hakikat nilai Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik. (4) mengetahui dan memahami relevansi nilai-nilai ritus *Waúng Woza Laka* dan Sakramen Baptis bagi perkembangan iman umat melalui karya pastoral keluarga yang terdiri dari kursus persiapan pembaptisan, pendampingan pasca pembaptisan, dan membuat tata perayaan liturgi yang inkulturatif.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan sebagai dasar rujukan teoretis dalam proses penelitian. Penulis juga melakukan penelitian kualitatif dengan metode observasi partisipatif dan wawancara. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah adanya beberapa kesamaan nilai antara ritus *Waúng Woza Laka* dan ajaran Gereja tentang Sakramen Baptis. Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan studi kepustakaan dapat disimpulkan bahwa: Ritus *Waúng Woza Laka* mengungkapkan nilai teologis atau religius (kepercayaan kepada Wujud Tertinggi atau Allah yang satu dan sama), nilai pembebasan, nilai kelahiran baru, nilai moral (tanggung jawab orang tua) dan nilai sosial (kedua ritus sama-sama merupakan upacara inisiasi). Semua nilai yang terkandung di dalam ritus tersebut bermuara pada keyakinan akan adanya *Mori Kraeng, Mori ata Zari agu Dedek* sebagai Pemberi Kehidupan dan Penjamin Keselamatan bagi anak-anak yang baru dilahirkan. Dengan adanya keyakinan tersebut maka ritus *Waúng Woza Laka* sebagai warisan tradisi leluhur tetap dipertahankan dan dijalankan hingga kini. Akan tetapi ritus *Waúng Woza Laka* dan segala unsur-unsurnya mesti selalu terus direfleksikan dan dikaji secara bersama dalam terang iman Katolik.

Makna ritus *Waúng Woza Laka* memiliki nilai-nilai baik, luhur dan suci yang diwariskan oleh para leluhur dan terbingkai di dalam tradisi. Pemahaman ini dikuatkan dengan model antropologis yang mengatakan bahwa Allah sudah ada dalam kebudayaan dan ia disebut sebagai sumber berteologi. Jadi, tugas seorang agen pastoral dan seorang teolog adalah dengan masuk ke dalam kebudayaan setempat, bersama-sama dengan masyarakat, menggali dan menemukan nilai-nilai iman akan Allah di dalam suku, bangsa dan etnis. Umat setempat diarahkan untuk menemukan nilai-nilai iman di dalam kebudayaan mereka, yang kemudian diterjemahkan ke dalam nilai-nilai Injil sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Ritus *Waúng Woza Laka* memiliki peluang untuk diintegrasikan dengan Sakramen Baptis melalui model karya pastoral keluarga Gereja Katolik yang dilakukan dengan cara membuat kursus persiapan pembaptisan dengan tema kebudayaan, melakukan pendampingan pasca pembaptisan dan mengadakan perayaan pembaptisan yang

inkulturatif. Beberapa cara yang dipakai dalam karya pastoral keluarga ini diyakini mampu menjadikan Gereja masuk dan menyapa kehidupan umat secara konkret serta menjadi dasar pendalaman dan pengembangan iman yang efektif dan kontekstual. Tujuan yang dicapai dari karya pastoral keluarga adalah (1) agar umat sungguh mengenal, memahami dan berakar dalam identitas kebudayaannya sendiri serta terbuka untuk menerima nilai dari kebudayaan yang lain; (2) agar iman umat semakin matang dan menyadari secara utuh iman yang mereka miliki; (3) agar nilai injil dan iman Katolik sungguh meresapi kehidupan umat, khususnya masyarakat Kampung Lete. Semua tujuan dalam proses integrasi yang ditempuh melalui model karya pastoral keluarga akan terpenuhi dalam perayaan pembaptisan dengan segala unsur-unsurnya. Melalui perayaan pembaptisan semua umat akan mengalami pembebasan dan diberi bekal akan keselamatan yang datang dari Allah. Perayaan pembaptisan juga sebagai bentuk tanggung jawab orang tua terhadap kehidupan anak. Bahwa seorang anak mesti dididik atas cara-cara tertentu, dalam hal ini dididik atas cara-cara kristiani. Seorang anak yang dibaptis akan disatukan dengan persekutuan Allah Tritunggal; Bapa, Putra dan Roh Kudus, melalui Gereja Allah yang hidup di dunia. Dengan menggabungkan diri sebagai anggota Gereja, maka seorang anak akan diberi hak dan tanggung jawab untuk mengambil bagian dalam seluruh karya penyelamatan Allah di tengah Gereja dan dunia.

Kata Kunci: Ritus *Waúng Woza Laka*, Masyarakat Kampung Lete, Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik, dan Karya Pastoral Keluarga.

ABSTRACT

Alfredus Viktricius Laudasi, 21998. *Waung Woza Laka Rite of People of Lete East Manggarai in Comparison With the Sacrament of Baptism and Its Relevance for the Family Pastoral*. Thesis. Contextual Theology Postgraduate Study Program, Institute of Philosophy and Creative Technology of Ledalero, 2023.

This research is intended to (1) know and understand the concept of *Waung Woza Laka* Rite of the people of Lete (2) know and understand values contained in *Waung Woza Laka* rite as symbol of salvation and new born in the people of Lete's beliefs (3) know and understand the relevance *Waung Woza Laka* and the value of the sacrament of baptism in Catholic Church (4) know and understand the relevance of values of *Waung Woza Laka* rite and the sacrament of baptism for the growth of people's faith through the family pastoral which consists of preparation course of baptism, guiding after baptism, and making of inculturative liturgical ceremony.

The method used in this research is literature study as the basis theoretical in the process of research. Added to that method, the Writer also uses qualitative approach with participative observation method and interview. The result is that there is similarity in terms of value between *Waung Woza Laka* rite and the doctrine on the sacrament of baptism, specifically the sacrament of baptism for the child. Based on the result of the research and the literature study, it could be concluded that: *Waung Woza Laka* rite express the theological value or religious (belief to the Supreme Being or One God), the value of liberation and new born, moral value (parent's responsibility) and social value (both rites are initiation ceremony). All the values in the rite ends to the belief to the existence of *Mori Kraeng, Mori ata Zari agu Dedek* as the Giver of of Life and the Guardian of salvation for the children who are just born. With that belief, *Waung Woza Laka* rite as the heritage of the ancestor is still preserved and practiced up to nowadays. Yet, *Waung Woza Laka* rite and all its elements should be continually reflected and studied together in the light of Catholic faith.

Waung Woza Laka rite has values which is good, noble and holy, given by the ancestor and framed in the Holy Bible and tradition. That concept is confirmed by the anthropological model states that God has been existing in culture and He is the source of theology. So, the duty of a pastoral agent and theologian is that after going deep into culture, together with the people, search and find God who has first revealed Himself to all people from all tribes, nations, and ethnics. The people is directed to find out the values of faith in their own culture, which later translated into values in the Bible based on the doctrine of Catholic Church. *Waung Woza Laka* has chance to be integrated with the sacrament of baptism through the family pastoral in Catholic Church by doing preparation course of baptism under the theme of culture, guiding after baptism and celebrate inculturative ceremony of baptism. These ways is believed could encourage the Church to face the real life of the people as well as the foundation for the growth of the faith which is effective and contextual.

The achieve of the family pastoral is (1) in order that the people do know, understand and be rooted in their own culture and openly accept values of the culture outside; (2) in order that the faith of the people becomes deeper and truly

realize that Christ is the only Savior; (3) in order that the values in the Bible and the faith of Catholic Church truly inspire the life of the people, specifically the people of Lete. All the goals would be fully reached in the ceremony of baptism with all its elements. Through the ceremony of baptism, the people would experience the liberation and accept the grace of salvation coming from God. The ceremony of baptism is also part of the parent's responsibility to the child. A child should be educated through specific ways, in this context through the Christian ways. A child who has been baptized will be united into The Trinity; Father, Son and Holy Spirit, through the Church that exists in this world. By being united into the Church, right and responsibility will be given to a child to partake into God's salvation in the Church as well as in the world.

Keywords: *Waung Woza Laka Rite*, **People of Lete, the Sacrament of Baptism in the Catholic Church, and Family Pastoral.**